

## Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 6 Bandung

Detisa Witri Dewi<sup>1</sup>, Muthahharah Thahir<sup>2</sup>, Ananda Rachmaniar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Ma'soem, Indonesia

detisawitridewi732@gmail.com

Received : Aug' 2025 Revised : Aug' 2025 Accepted : Aug' 2025 Published : Aug' 2025

### ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires students to be more independent, flexible, and active in the learning process. However, these changes are not easily adapted by all students. Some experience difficulties in adjusting, which affects their learning motivation and resilience in facing academic challenges. This study aims to describe learning motivation, academic resilience, and the relationship between the two among tenth-grade students at SMK Negeri 6 Bandung in the 2024–2025 academic year. This research uses a quantitative approach with a correlational method. A total of 272 students were selected proportionally as the sample. Data were collected using learning motivation and academic resilience scale questionnaires, then analyzed using descriptive and correlational techniques. The results showed that the majority of students had moderate levels of learning motivation (82%), while academic resilience was mostly in the high category (64%). Correlation analysis revealed a positive and significant relationship between learning motivation and academic resilience, with a correlation coefficient of 0.409 and a significance value of  $p < 0.001$ . These findings suggest that students with higher learning motivation tend to be more resilient in facing academic difficulties. Therefore, it is essential for schools to create adaptive learning environments that support the development of student motivation and resilience, especially in the face of educational challenges in the Merdeka Curriculum era.

**Keywords:** Learning Motivation; Academic Resilience; Merdeka Curriculum.

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, fleksibel, dan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, perubahan ini tidak selalu mudah diadaptasi oleh seluruh peserta didik. Beberapa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar, resiliensi akademik, serta hubungan antara keduanya pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 272 peserta didik yang dipilih secara proporsional. Data dikumpulkan menggunakan angket skala motivasi belajar dan resiliensi akademik, kemudian dianalisis secara deskriptif dan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang (82%), sedangkan resiliensi akademik berada pada kategori tinggi (64%). Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan resiliensi akademik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,409 dan signifikansi  $p < 0,001$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki ketahanan akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan mendukung pertumbuhan motivasi

---

serta ketangguhan siswa, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci** : Motivasi Belajar; Resiliensi Akademik; Kurikulum Merdeka.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi paling berharga yang memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan berkelanjutan serta memberikan manfaat luas bagi seluruh lapisan bangsa [1]. Sementara itu, melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang lingkungan sekitarnya, memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan, serta mengembangkan potensi diri secara optimal [2]. Perkembangan pendidikan dapat dilihat dengan adanya kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang dipersiapkan untuk memulai proses belajar mengajar dan segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah [3]. Tidak diragukan lagi, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali sejak masa awal kemerdekaan hingga tahun 2021-2022.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan respon terhadap dinamika pendidikan global yang menuntut peserta didik lebih mandiri, fleksibel, dan mampu berpikir kritis [4]. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah penerapan *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi mereka, dengan mengedepankan suasana belajar yang menyenangkan dan minim tekanan [5]. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini, juga menimbulkan berbagai masalah dan tantangan bagi pengajar dan peserta didik, salah satunya adalah pemahaman mereka terhadap konsep dari merdeka belajar itu sendiri [6]

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti keyakinan terhadap sistem pembelajaran dan kepercayaan terhadap peran guru [7]. Perubahan struktur pembelajaran yang menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator sering kali menimbulkan rasa tidak aman bagi peserta didik yang terbiasa dengan pendekatan konvensional. Peserta didik yang tidak memiliki keyakinan kuat terhadap efektivitas sistem baru cenderung mengalami hambatan dalam berpartisipasi aktif, menunjukkan inisiatif, dan mempertahankan motivasi belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Wentzel pada tahun 1999 yang menyatakan bahwa hubungan positif antara peserta didik dan guru berperan penting dalam pembentukan sikap percaya, keterlibatan belajar, dan keberhasilan akademik [8]. Ketika peserta didik merasa kurang didukung atau tidak memahami arah pembelajaran, mereka berisiko mengalami penurunan semangat dan kesulitan dalam mempertahankan resiliensi akademik. Sejalan dengan itu, Ryan & Deci menegaskan bahwa kebutuhan dasar akan hubungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran yang otonom

[9], [10]. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara psikologis serta membangun rasa aman menjadi kunci dalam mendukung peserta didik agar mampu beradaptasi secara optimal terhadap dinamika Kurikulum Merdeka. Namun dalam praktiknya, tidak semua peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Di beberapa satuan pendidikan, terutama jenjang kejuruan seperti SMK Negeri 6 Bandung, ditemukan variasi dalam kesiapan peserta didik menghadapi sistem baru ini, yang memengaruhi proses adaptasi mereka terhadap pembelajaran teori dan praktik secara bersamaan.

SMK Negeri 6 Bandung, penerapan *Kurikulum Merdeka* pada Tahun Ajaran 2024–2025 masih bersifat adaptif, meskipun sudah berlangsung sejak tahun 2021. Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan semangat dan motivasi yang tinggi, namun tidak sedikit pula yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih otonom. Perubahan struktur peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator kerap menimbulkan ketidaknyamanan, terutama bagi peserta didik yang terbiasa dengan sistem konvensional. Ketika motivasi belajar tidak terbentuk secara optimal, peserta didik berisiko mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi belajar, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan atau tekanan dalam pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada resiliensi akademik.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan peserta didik beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru [11]. Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, motivasi yang tinggi dibutuhkan agar peserta didik dapat mengelola kebebasan belajar dengan tetap menjaga arah dan tujuan pembelajarannya. Namun, motivasi saja tidak cukup. Peserta didik juga memerlukan resiliensi akademik untuk tetap bertahan secara mental dan emosional saat menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan akademik [12], [13]. Kedua aspek psikologis ini, bila berkembang secara seimbang, akan mendukung peserta didik dalam proses adaptasi terhadap dinamika kurikulum yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan resiliensi akademik pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 6 Bandung. Studi ini penting dilakukan mengingat adanya tantangan nyata dalam implementasi *Kurikulum Merdeka*, khususnya dalam konteks sekolah kejuruan yang tidak hanya menuntut pemahaman teori, tetapi juga penguasaan praktik yang relevan dengan dunia kerja. Dengan mengetahui keterkaitan antara kedua variabel tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan dalam merancang program pembelajaran atau intervensi yang mendukung kesiapan psikologis peserta didik secara lebih komprehensif. Berangkat dari dinamika implementasi *Kurikulum Merdeka* yang menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, fleksibel, serta mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian sebelumnya banyak menekankan pada aspek kognitif atau hasil belajar dalam konteks pendidikan menengah umum (SMA), sementara kajian mengenai faktor psikologis seperti motivasi belajar dan resiliensi akademik dalam pendidikan vokasional, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih terbatas. Penelitian [14], [15] menyoroti pentingnya hubungan

guru dan peserta didik dalam membangun keterlibatan serta motivasi belajar, sedangkan peran kebutuhan dasar psikologis dalam menumbuhkan motivasi intrinsik [16], [17], [18]. Namun, kajian ini belum banyak diperdalam dalam konteks SMK yang memiliki karakteristik unik, yakni kombinasi pembelajaran teori dan praktik yang menuntut resiliensi lebih tinggi.

Penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, dengan menelaah keterkaitan antara motivasi belajar dan resiliensi akademik peserta didik. Selama ini, kajian-kajian serupa umumnya lebih banyak berfokus pada pendidikan menengah umum, sementara dinamika psikologis peserta didik di SMK, khususnya dalam merespons sistem pembelajaran yang menuntut kemandirian, fleksibilitas, dan kolaborasi, masih jarang diteliti. Dengan memusatkan perhatian pada aspek afektif dan psikososial dalam lingkungan pendidikan vokasional, studi ini memperkaya pemahaman terhadap implementasi kurikulum yang menekankan perkembangan holistik peserta didik.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif yang difokuskan pada populasi dan sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen terstandar, serta analisis data dilakukan secara kuantitatif inferensial untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan [19]. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, di mana teknik pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, pengumpulan data menggunakan instrumen skala Likert, dan analisis data bersifat kuantitatif inferensial dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kuantitatif korelasional guna mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, yaitu motivasi belajar (variabel X) dan resiliensi akademik (variabel Y).

Populasi penelitian adalah seluruh kelas X dari enam jurusan di SMK Negeri 6 Bandung yang berjumlah 849 siswa. Sebaran populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Sebaran Populasi**

No	Jurusan	Populasi
1	Desain Permodelan dan Infomasi Bangunan (DPIB)	178
2	Teknik Elektronika (TE)	139
3	Teknik Ketenagalistrikan (TK)	141
4	Teknik Mesin (TM)	143
5	Teknik Otomotif (TO)	178
6	Teknik Pengelasan dan Fabrikasi Lgam (TPFL)	70
Total		849

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *stratified random sampling* untuk memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk

menjadi sampel. Teknik ini termasuk dalam *probability sampling*, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Rekapitulasi sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Sampel**

No	Jurusan	Populasi	Sampel
1	Desain Permodelan dan Infomasi Bangunan (DPIB)	178	57
2	Teknik Elektronika (TE)	139	45
3	Teknik Ketenagalistrikan (TK)	141	45
4	Teknik Mesin (TM)	143	46
5	Teknik Otomotif (TO)	178	57
6	Teknik Pengelasan dan Fabrikasi Lgam (TPFL)	70	22
Total		849	272

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert lima pilihan, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu menggunakan korelasi item-total dan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi X terhadap Y

N : jumlah subjek

$\sum X$  : skor motivasi belajar

$\sum Y$  : skor resiliensi akademik

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

Ha: terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan resiliensi akademik pada siswa kelas X di SMK Negeri 6 Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Motivasi Belajar di SMK Negeri 6 Bandung

Deskripsi data pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat motivasi belajar dan resiliensi akademik peserta didik/i kelas X di SMK Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil kategorisasi, dari 272 responden, sebanyak 23 peserta didik (8%) memiliki motivasi belajar rendah, 224 peserta didik (82%) berada pada kategori sedang, dan 25 peserta didik (9%) termasuk dalam kategori tinggi. Mayoritas berada pada tingkat sedang, menunjukkan motivasi yang cukup baik namun masih dapat ditingkatkan, sementara sebagian kecil menunjukkan motivasi sangat kuat atau sebaliknya kurang optimal. Berikut hasil pengolahan data gambaran motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 6 Bandung pada 272 sampel responden:

Tabel 3. Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X

Kategori	Interval	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 25 + 18$	25 - 42	23	8%
Sedang	$43 \leq X \leq 61$	43 - 61	224	82%
Tinggi	$X > 61$	62 - 80	25	9%

Hasil kategorisasi motivasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMK Negeri 6 Bandung menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori sedang. Dari total 272 responden, sebanyak 224 peserta didik (82%) termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, 23 peserta didik (8%) menunjukkan tingkat motivasi yang rendah, dan 25 peserta didik (9%) tergolong dalam kategori motivasi tinggi. Temuan ini memberikan gambaran umum bahwa mayoritas peserta didik memiliki dorongan dan keinginan untuk belajar, namun dorongan tersebut belum mencapai intensitas yang optimal.

Jika ditinjau dari aspeknya, motivasi belajar ini terdapat 2 aspek yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil data menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 6 Bandung ini baik pada aspek motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang. Pada motivasi intrinsik, 184 peserta didik (68%) berada pada kategori sedang, 50 peserta didik (18%) tinggi, dan 38 peserta didik (14%) rendah, yang mengindikasikan perlunya penguatan dorongan internal seperti rasa ingin tahu dan tujuan pribadi. Pada motivasi ekstrinsik, 141 peserta didik (51%) berada pada kategori sedang, 34 peserta didik (12%) tinggi, dan 101 peserta didik (37%) rendah, yang menunjukkan perlunya peningkatan dukungan eksternal dari orang tua, guru, maupun penghargaan. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai kondisi motivasi peserta didik, teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno menjadi rujukan yang relevan. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar mencakup enam indikator utama, yaitu: (1) keinginan dan hasrat untuk berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan belajar yang menarik, dan (6) lingkungan belajar yang kondusif. Keenam indikator ini saling berinteraksi dan membentuk konstruksi psikologis yang menentukan seberapa besar semangat dan konsistensi seorang peserta didik dalam belajar [20].

Peserta didik dengan motivasi rendah cenderung pasif, cepat bosan, kurang fokus, dan tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Mereka sering tidak melihat manfaat belajar, kurang memperoleh penghargaan, serta terhambat oleh lingkungan belajar yang tidak mendukung, sehingga berisiko menurunkan prestasi dan memicu sikap apatis maupun perilaku bermasalah. Peserta didik yang berada pada kategori motivasi sedang kemungkinan telah memiliki sebagian dari indikator tersebut dalam dirinya. Mereka menunjukkan keinginan untuk berhasil secara akademik, seperti lulus dengan nilai baik atau mencapai target tertentu. Namun, hasrat tersebut belum menyeluruh dan seringkali bergantung pada kondisi eksternal. Harapan akan masa depan masih ada, tetapi belum cukup kuat untuk mendorong mereka menetapkan tujuan belajar yang konkret.

Peserta didik dengan motivasi tinggi memiliki orientasi masa depan yang jelas, menetapkan target akademik menantang, dan aktif dalam proses belajar. Mereka mampu mempertahankan fokus meski dalam kondisi belajar yang kurang ideal, mengaitkan materi dengan kepentingan pribadi, serta merespons tantangan secara positif. Konsistensi, rasa ingin tahu, dan kegigihan mereka sering menjadikan mereka teladan bagi teman sebayanya. Secara keseluruhan, distribusi motivasi belajar yang didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar perlu menjadi fokus dalam pengembangan strategi pembelajaran di SMK. Pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan afektif dan kognitif peserta didik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong motivasi dari dalam diri maupun dari faktor eksternal.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik, karena semakin besar motivasi yang dimiliki, semakin tinggi pula intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, sehingga prestasi yang diraih juga meningkat. Oleh karena itu, motivasi menjadi unsur yang sangat diperlukan dalam proses pengajaran. Mengingat besarnya pengaruh motivasi belajar, guru perlu berupaya secara maksimal untuk menumbuhkan motivasi tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu kunci utama keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan harus senantiasa dibangkitkan agar peserta didik memiliki dorongan yang kuat untuk belajar [21].

### Gambaran Umum Resiliensi Akademik di SMK Negeri 6 Bandung

Deskripsi data pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat resiliensi akademik peserta didik/i kelas X di SMK Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator resiliensi akademik, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan tingkat ketahanan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Berikut kategorisasi gambaran resiliensi akademik peserta didik/i kelas X di SMK Negeri 6 Bandung pada 272 sampel responden:

**Tabel 4. Gambaran Resiliensi Akademik Peserta Didik Kelas X**

Kategori	Interval	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 30 + 27$	30 - 57	3	1%
Sedang	$57 \leq X \leq 84$	58 - 85	95	35%
Tinggi	$X > 85$	86 - 110	174	64%

Hasil kategorisasi skor total resiliensi akademik terhadap 272 peserta didik kelas X di SMK Negeri 6 Bandung menunjukkan gambaran yang cukup positif. Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, sementara hanya sebagian kecil

yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa secara umum, peserta didik memiliki kapasitas yang baik dalam mengelola tekanan, bangkit dari kesulitan, dan mempertahankan semangat belajar di tengah berbagai tantangan akademik.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel resiliensi akademik menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMK Negeri 6 Bandung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Dari total 272 responden, sebanyak 174 peserta didik (64%) berada pada kategori tinggi, 95 peserta didik (35%) berada pada kategori sedang, dan hanya 3 peserta didik (1%) yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kapasitas yang baik untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari berbagai tekanan serta tantangan yang muncul dalam konteks akademik. Resiliensi akademik peserta didik juga dianalisis berdasarkan empat aspek utama menurut Martin dan Marsh pada tahun 2006, yaitu *confidence (self-belief)*, *control (a sense of control)*, *composure (low-anxiety)*, dan *commitment (persistence)* [22].

Jika ditinjau dari empat aspek resiliensi akademik menurut Martin dan Marsh, pada aspek *confidence* mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang sebanyak 150 orang (55%), diikuti kategori tinggi 79 orang (29%), dan kategori rendah 43 orang (16%), menunjukkan perlunya penguatan kepercayaan diri akademik bagi sebagian peserta didik. Pada aspek *control*, 171 peserta didik (63%) berada pada kategori sedang, 89 orang (33%) pada kategori tinggi, dan 12 orang (4%) pada kategori rendah, yang berarti kendali terhadap proses belajar cukup baik namun sebagian masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.

Pada aspek *composure*, sebanyak 162 peserta didik (60%) berada pada kategori sedang, 90 orang (33%) kategori tinggi, dan 20 orang (7%) kategori rendah, mengindikasikan kemampuan menjaga stabilitas emosi cukup baik meskipun ada yang rentan terhadap stres akademik. Sementara itu, pada aspek *commitment*, mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 135 peserta didik (50%), diikuti kategori sedang 117 orang (43%), dan kategori rendah 20 orang (7%), menunjukkan bahwa banyak peserta didik memiliki kegigihan dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi tantangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMK Negeri 6 Bandung memiliki kesiapan mental dan emosional yang baik dalam menghadapi tantangan belajar. Tingginya proporsi peserta didik dengan resiliensi akademik yang baik mencerminkan potensi besar dalam pencapaian prestasi akademik dan perkembangan pribadi mereka. Namun, tetap diperlukan strategi pembinaan berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan ketahanan akademik seluruh peserta didik secara merata.

Resiliensi akademik menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama di tengah dinamika dan kompleksitas pembelajaran saat ini. Resiliensi berperan tidak hanya sebagai alat pertahanan psikologis, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong yang membantu peserta didik tetap fokus, bertahan, dan terus berupaya belajar meskipun berada dalam situasi sulit atau penuh tekanan. Dalam konteks ini,

resiliensi tidak sekadar berarti tidak menyerah, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, berpikir positif, serta mengambil tindakan proaktif untuk memperbaiki keadaan [22].

Individu dengan tingkat resiliensi tinggi adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan berbagai kesulitan yang dihadapi. Secara personal, individu yang resilien memiliki kemampuan dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki ketahanan terhadap stres, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta mampu mengatur diri secara efektif [23].

### Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik di SMK Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025

**Correlations**

		Motivasi Belajar	Resiliensi Akademik
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.409**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	272	272
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.409**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	272	272

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Gambar 1. Analisis Korelasi**

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,409 dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar dan resiliensi akademik. Dilihat dari hasil SPSS bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,409 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang/menengah dan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik mereka.

Sementara itu, motivasi belajar dan resiliensi akademik tersebut dapat dijelaskan secara teoritis melalui perspektif teori *mindset* yang dikemukakan oleh Carol Dweck pada tahun 2006. Dweck menjelaskan bahwa cara individu memandang kemampuan dirinya apakah tetap (*fixed mindset*) atau berkembang (*growth mindset*) mempengaruhi motivasi, pencapaian, dan ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan [24]. Peserta didik dengan *growth mindset* percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat. Dengan keyakinan ini, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena mereka tidak takut gagal dan justru memaknai kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang [25]. Dweck dalam penelitiannya mengenai *growth mindset* mengungkapkan bahwa peserta didik yang percaya bahwa kemampuan mereka dapat

---

berkembang melalui usaha dan ketekunan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan lebih *resilient* dalam menghadapi tantangan akademik [25].

Temuan penelitian di SMK Negeri 6 Bandung menegaskan bahwa kedua variabel terdapat hubungan yang positif dengan korelasi cukup/sedang. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang juga menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar dan resiliensi akademik. Namun, pada penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan tersebut ada, tingkat kekuatannya bervariasi antar konteks. Hal ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan karakteristik individu dalam memahami dinamika motivasi dan resiliensi peserta didik. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi pendorong utama dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Motivasi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan diri peserta didik secara optimal melalui berbagai bentuk aktivitas belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi akademik [26]. Dengan adanya motivasi membuat peserta didik mampu terlibat dan mengikuti proses pembelajaran sejak tahap awal [27]

Sedangkan, resiliensi akademik peserta didik menjadi faktor penentu dalam menghadapi beban akademik dan tekanan yang muncul dari kebebasan dalam merdeka belajar. Dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang beragam, peserta didik perlu mengembangkan ketahanan mental, kemampuan beradaptasi, serta kemandirian untuk mengelola berbagai tantangan. Resiliensi akademik, yang mencakup kemampuan mengatasi stres dan hambatan dalam proses belajar, memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi kompleksitas pembelajaran yang terus berkembang [28].

Secara umum, hubungan positif antara motivasi belajar dan resiliensi akademik menunjukkan bahwa semakin besar semangat dan dorongan peserta didik dalam belajar, maka semakin besar pula kemampuannya untuk bertahan dalam tekanan dan bangkit dari kegagalan. Dalam konteks pendidikan kejuruan seperti di SMK, hal ini menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada tuntutan pembelajaran yang kompleks, baik dari segi akademik maupun praktik keterampilan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga berkontribusi terhadap penguatan resiliensi akademik mereka.

## **PENUTUP**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan resiliensi akademik peserta didik kelas X di SMK Negeri 6 Bandung dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik secara umum berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki dorongan belajar yang cukup, namun masih memerlukan penguatan agar dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih optimal. Sedangkan, diketahui bahwa secara umum tingkat resiliensi akademik mereka berada pada kategori yang tinggi. Mayoritas peserta didik

menunjukkan kemampuan yang positif dalam menghadapi tantangan belajar, mengelola tekanan akademik, dan mempertahankan semangat belajar meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Hasil ini mencerminkan kesiapan mental yang cukup kuat dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan resiliensi akademik peserta didik, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan melalui program-program yang mendorong penguatan karakter, pembinaan emosional, serta pemberian ruang refleksi terhadap pengalaman belajar siswa. Selain itu, peran guru dan konselor sekolah juga penting dalam membantu peserta didik mengembangkan strategi *coping* yang adaptif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi, agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Thahir, *Manajemen Mutu Sekolah*. Kota Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- [2] M. Thahir, A. Komariah, K. Husan Asri, W. Widiawati, and C. Sunanengsih, "The Leadership Capacity of the Principal in Improving the Quality of Learning During the Covid-19 Pandemic," 2021.
- [3] H. Jurnal and M. Hikmah, "Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol. 15, no. 1, 2020.
- [4] Mujab S, S. T. Rosa, and W. S. Gumelar, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu)," 2023.
- [5] Qurniawati R, "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar," *Journal Umsurabaya*, pp. 195–203, 2023.
- [6] S. Sinulingga, "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Tehnologi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, vol. 1, pp. 142–147, Dec. 2022.
- [7] L. Novelina, B. Putra Niami, M. Setiawati, N. Hayati, and A. Pendidikan, "Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan The Role of Teachers in the Development and Implementation of Education Curriculum", [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- [8] K. R. Wentzel, "Social-motivational processes and interpersonal relationships: Implications for understanding motivation at school.," *J Educ Psychol*, vol. Vol 91(1), pp. 76–97, Mar. 1999.
- [9] R. M. Ryan and E. L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemp Educ Psychol*, vol. 25, no. 1, pp. 54–67, 2000, doi: 10.1006/ceps.1999.1020.
- [10] M. Thahir, W. Widiawati, and I. Rapida, "The Impacts of Management Capacity on the Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Policy in Higher Education," *Indonesian Research Journal in Education | IRJE |*, vol. 7, no. 1, pp. 316–329, Jun. 2023, doi: 10.22437/irje.v7i1.27883.
- [11] R. Sunarti, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.*, pp. 289–302, Nov. 2021.

- 
- [12] I. Setyawan, "Melihat Peran Pemaafan pada Resilensi Akademik Siswa."
- [13] I. Istifadah, A. Komariah, A. Muhtaram Mirfani, D. Achmad Kurniady, M. Thahir, and S. Nurlatifah, "The Analysis Of School Quality Fulfillment Based On National Education Standards," *Journal of Positive School Psychology*, vol. 6, no. 8, pp. 3976–3983, Aug. 2022, Accessed: Feb. 14, 2025. [Online]. Available: <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/10534>
- [14] A. N. Yuhana and F. A. Aminy, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, p. 79, Jun. 2019, doi: 10.36667/JPPi.V7I1.357.
- [15] E. Nirtha *et al.*, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat dan Motivasi Belajar Numerasi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 01–11, Nov. 2024, doi: 10.59632/EDUKASITEMATIK.V5I2.462.
- [16] P. Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar, Fani Juliyanto Perdana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, "Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar," *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, vol. 8, no. 2, p. 70, Nov. 2019, doi: 10.24235/EDUEKSOS.V8I2.5342.
- [17] M. C. van Egmond, A. Navarrete Berges, T. Omarshah, and J. Benton, "The Role of Intrinsic Motivation and the Satisfaction of Basic Psychological Needs Under Conditions of Severe Resource Scarcity," *Psychol Sci*, vol. 28, no. 6, pp. 822–828, Jun. 2017, doi: 10.1177/0956797617698138/SUPPL\_FILE/DS\_10.1177\_0956797617698138.PDF.
- [18] S. Karimi and B. Sotoodeh, "The Mediating Role of Intrinsic Motivation in the Relationship Between Basic Psychological Needs Satisfaction and Academic Engagement in Agriculture Students," *Teaching in Higher Education*, vol. 25, no. 8, pp. 959–975, Nov. 2020, doi: 10.1080/13562517.2019.1623775.
- [19] S. Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS.*, 4th ed. 2013.
- [20] B. H. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [21] Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 61–68, May 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i3.843.
- [22] A. J. Martin and H. W. Marsh, "Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach," *Psychol Sch*, vol. 43, no. 3, pp. 267–281, Mar. 2006, doi: 10.1002/pits.20149.
- [23] R. Sahrani, O. G. Hungsie, F. Psikologi, and U. Tarumanagara, "Keijaksanaan Mahasiswa dengan Impostor Syndrome : Peran Resilensi Akademik dan Harga Diri," *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, vol. 5, no. 2, [Online]. Available: <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
- [24] S. Wardani, M. Asbari, and M. J. Misri, "Self Theorist : Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri," in *JOURNAL OF*
-

- INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 2023. [Online]. Available: <https://jisma.org>
- [25] C. S. Dweck, "Mindsets and Math/Science Achievement," 2008. [Online]. Available: [www.opportunityequation.org](http://www.opportunityequation.org)
- [26] Y. Guspita Sari, B. Eka Putra, Y. Miranti, M. Setiawati, U. Mahaputra Muhammad Yamin, and J. Sudirman No, "Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi," 2022.
- [27] F. Fahri, M. J. Lubis, and D. Darwin, "Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3364–3372, Mar. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2616.
- [28] M. N. Alamsyah, N. Hidayah, and Y. Hotifah, "Proceedings Series of Educational Studies Proceeding of International Seminar Indonesia-Malaysia 2023 Resiliensi Akademik Remaja di Era Merdeka Belajar: Sebuah Tinjauan Aksiologi."